



Konsep “Merdeka Belajar” Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogi Kritis Paulo Freire

Zulaikha Tri Astuti^{1*},

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi literatur guna mengungkap arah pembebasan dan kesesuaian konsep Merdeka Belajar dengan Perspektif Pedagogi Kritis Paulo Freire. 1) Kedua konsep ini memiliki kesesuaian dalam hal penggunaan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran, mengubah struktur pengetahuan menjadi tindakan konkret dan mengembangkan nalar kritis peserta didik. 2) Sedangkan kedua konsep ini memiliki perbedaan pada aspek fokus pengembangan, tujuan, peran guru dan pola pembebasan/konsep kemerdekaan. a) Pedagogi Kritis memberikan perhatian pada wacana pendidikan untuk keadilan dan pembebasan. Sedangkan Merdeka Belajar berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar dapat bersaing di tingkat global; b) Pedagogi Kritis bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar terbebas dari segala bentuk penindasan. Sedangkan Merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DUDI) serta meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai profil pelajar Pancasila; c) Pedagogi Kritis menghendaki guru bergerak secara transformatif dan reflektif sebagai pekerja budaya kritis untuk menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik. Sedangkan Merdeka Belajar mengarahkan guru untuk menuntun peserta didik menjadi Pelajar berkarakter Pancasila dan menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. d) Dalam konteks arah pembebasan, pedagogi kritis menghendaki liberasi atau kemerdekaan yang bernuansa politis, yakni terbebas dari segala bentuk penindasan dan perilaku yang sewenang-wenang dari penguasa. Sedangkan Merdeka Belajar menghendaki kemerdekaan yang bersifat ekonomis, yakni agar masyarakat menjadi SDM yang berkualitas, memenuhi kebutuhan DUDI, meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan dalam masyarakat.

INFORMASI ARTIKEL

Received: 27 April 2025;

Revised: 8 Mei 2025;

Accepted: 17 Mei 2025;

Published: 1 Juni 2025

KATA KUNCI

Merdeka Belajar;

Kurikulum

Merdeka;

Pedagogi Kritis;

Paulo Freire.

Copyright © 2025 (Zulaikha Tri Astuti). All Right Reserved

 Zulaikha@unm.ac.id*

How to Cite: Astuti, Z.T. (2025). Konsep “Merdeka Belajar” Kurikulum Merdeka dalam Pedagogi Kritis Paulo Freire. *Indonesian Journal of Civic and Law Studies*, Vol 1 (1), halaman 49-59.

Pendahuluan

Pada tahun 2022, Menteri Pendidikan mengeluarkan Surat Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yang mana peraturan ini memutuskan kurikulum merdeka sebagai alternatif pengganti kurikulum 2013 yang akan dilaksanakan secara bertahap. Kurikulum merdeka menawarkan suatu gagasan baru, yakni “Merdeka Belajar” sebagai jalan baru untuk meraih kemerdekaan berpikir dan berekspresi bagi guru maupun peserta didik. Sebagaimana wajah pendidikan selama ini mengisyaratkan bahwa telah terjadi penindasan pada peserta didik, tidak jarang ditemui bahwa pemaksaan kehendak guru dalam proses belajar mengajar masih mendominasi. Sehingga mau tidak mau, suka tidak suka, peserta didik harus menjalani dan menerima begitu saja pola pendidikan yang diberikan oleh para pendidik atau lembaga pendidikan tempat di mana mereka memperoleh Pendidikan formal. Hal ini diperparah dengan relasi kuasa yang mengikat, di mana guru atau pendidik memiliki wewenang tertentu dalam menentukan hasil belajar peserta didik yang tentunya membukak celah bagi tendensi subjektivitas.

Pendidikan selama ini seolah menempatkan pendidik sebagai kaum penindas dan peserta didik sebagai objek penindasan. Sayangnya, belum semua masyarakat memahami hal ini sebagai suatu bentuk penindasan dan mencoba terlepas dari sistem yang demikian sebagaimana konsep kesadaran kritis Paulo Freire. Melalui pedagogi kritisnya, Freire menyampaikan bahwa pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistik kaum penindas akan melanggengkan penindasan itu sendiri (Sudirman, 2019). Hal ini tentu bertentangan dari tujuan pendidikan sebagai jalan humanisasi, memerdekakan manusia dari penindasan dan membawa manusia pada kesadaran kritis, yakni kesadaran akan penindasan yang menimpa dirinya dan kemauan untuk terlepas dari penindasan itu sendiri. Kesadaran kritis adalah bentuk kesadaran yang selalu melihat struktur sebagai sumber masalah. Itu sebabnya, arah pendidikan dalam pemikiran Freire adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam setiap proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik (Susanto, 2016). Dengan lahirnya konsep “Merdeka Belajar” yang dihadirkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim seharusnya dapat menjadi pintu bagi terciptanya pola pendidikan yang baru di Indonesia. Yakni pendidikan yang memerdekakan, membebaskan peserta didik dari kepentingan egoistik kaum penindas, mengupayakan peserta didik memiliki kesadaran kritis serta terbiasa memikirkan bahkan terlibat dalam membangun atau memperbaiki struktur dalam masyarakat yang oleh Freire dianggap sebagai sumber dari masalah itu sendiri.

Terdapat berbagai cara untuk mewujudkan harapan tersebut. Freire menyatakan bahwa dalam menciptakan kesadaran kritis peserta didik harus diawali dengan pola pendidikan yang memerdekakan. Membiasakan peserta didik berpikir, bukan menjejali peserta didik dengan materi materi yang harus mereka hafalkan layaknya pendidikan “gaya bank”, yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan. Lebih tepatnya, peserta didik dibiasakan untuk berpikir secara terbuka dalam mencari solusi tentang masalah yang dihadapi. Freire memandang bahwa pendidikan kritis dapat ditempuh melalui model pendidikan hadap masalah yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat berpikir kritis (Fitriana, 2017). Senada dengan hal tersebut, Bahri (2019) menyatakan bahwa dalam pendidikan hadap masalah, peserta didik tidak hanya didoktrin materi pelajaran, namun diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas dan potensi yang dimiliki. Selain itu, pendidikan hadap masalah mengubah paradigma *teaching* menjadi *learning*. Sehingga guru dan peserta didik

belajar bersama, di mana bukan hanya peserta didik yang belajar, namun guru juga masih dalam proses belajar. Dalam paradigma ini, pendidikan bersifat *learning to do*, yakni siswa mampu mandiri untuk mengatasi problem yang ia hadapi; *Learning to life together*, dan *Learning to be*. Di mana pendidikan merupakan sarana belajar menjadi diri sendiri yang berkepribadian. Materi dalam pendidikan hadap masalah bukan hanya berasal dari sejumlah rumusan buku atau dalil dalam buku paket, tetapi sejumlah permasalahan. Guru dan peserta didik adalah subjek pembelajaran. Keduanya adalah teman dalam memecahkan permasalahan. Dengan suasana yang demikian, pendidikan hadap masalah mampu menciptakan komunikasi dua arah atau hubungan dialogis antara guru dan peserta didik (Ayudha, 2016). Harapannya, pendidikan ini dapat membiasakan masyarakat untuk mandiri dalam memecahkan masalah yang nyata dalam kehidupan, sehingga guru maupun peserta didik benar-benar memiliki kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi sebagaimana tujuan dari program Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka.

Penelitian-penelitian sebelumnya, yakni Mones dkk (2022) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara pemikiran Paulo Freire dengan Kurikulum Merdeka yang bertumpu pada hak setiap warga negara dalam memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk mendapatkan Pendidikan. Selain itu, Astutik (2024) mengungkapkan bahwa pemikiran Freire mengenai refleksi dan tindakan sejalan dengan arah konseptual pendidikan yang digagas pemerintah saat ini, bahwa guru dan peserta didik perlu terlibat dalam proses refleksi selama pembelajaran. Adapun penelitian Kamil & Ratnasari (2023) turut mengungkapkan bahwa terdapat relevansi antara konsep pedagogi kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam yang tercermin dari penghapusan Ujian Nasional (UN), kebijakan penyederhanaan RPP dan sistem zonasi serta penyelenggaraan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang dikelola secara mandiri oleh sekolah apabila ditinjau dari aspek pembebasan dan sifat Pendidikan yang dialogis-kritis. Dengan demikian, penelitian terdahulu telah mengungkapkan relevansi pedagogi kritis Paulo Freire dengan Kurikulum Merdeka yang digagas oleh pemerintah saat ini secara praktis di lapangan. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya belum mengungkapkan bagaimana arah dan pola pembebasan yang diharapkan konsep “Merdeka Belajar” apabila dihadapkan dengan perspektif pedagogi kritis Paulo Freire. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan atau *gap* secara metodologis dengan menggali kesesuaian antara tujuan dan paradigma “Merdeka Belajar” Kurikulum Merdeka dengan perspektif pendidikan kritis Paulo Freire yang bertujuan untuk memberikan kesadaran kritis dan membebaskan peserta didik dari penindasan melalui pendidikan hadap masalah.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempatkan program Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka sebagai subjek penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Adapun data-data yang digunakan meliputi Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi episode 1 sampai dengan episode 11 program Merdeka Belajar pada tahun 2019-2021 dan berbagai artikel terkait untuk kemudian dibaca, dicatat, serta diolah sebagaimana penelitian dengan jenis studi literatur (Zed dalam Kartiningih, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Berlakunya kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim tentu diikuti oleh seperangkat regulasi dan pulikasi yang mendukung. Berbagai perangkat diterbitkan, salah satunya berupa *release* episode Merdeka Belajar yang diinisiasi secara langsung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2019-2021. Adapun *release* tersebut menggambarkan berbagai program pendukung “Merdeka Belajar” berikut tujuan dan hasil akhir yang diharapkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa studi ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana relevansi konsep merdeka belajar yang digagas oleh pemerintah dengan konsep pedagogi kritis Paulo Freire.

Freire memandang pedagogi kritisnya sebagai teori dan praktik pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai kondisi sosial yang menindas melalui pengembangan kesadaran kritis. Di mana teori pendidikan ini berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan kesempatan, suara dan wacana dominan pendidikan serta mencari pengalaman pendidikan yang lebih adil serta membebaskan. Tujuan akhir dari teori pendidikan ini adalah menciptakan masyarakat yang memiliki kepekaan pandangan terhadap segala bentuk tindakan dari pihak penguasa atau pihak dominan yang dapat menjadikan mereka pihak tertindas (Sudirman, 2019). Sementara itu, dokumen-dokumen yang telah dikaji menunjukkan bahwa:

1. Kesesuaian Konsep Merdeka Belajar dengan Pedagogi Kritis Paulo Freire

Pada *Episode 6 Merdeka Belajar*, program ini memberi mahasiswa bekal untuk lebih kritis dalam menyikapi masalah dan berinovasi dalam pemecahan masalah di tengah masyarakat (Kemdikbud; 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan utama pedagogi kritis yang dicanangkan oleh Freire. Selain itu, pada aspek pengembangan peserta didik, terdapat kesamaan bahwa keduanya berupaya pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara berkesinambungan, yakni pengetahuan yang kemudian ditransformasikan pada domain sikap dan keterampilan secara optimal dan relevan. Pedagogi kritis menjelaskan bagaimana pengetahuan yang sudah diperjuangkan dapat dipraktekkan dalam bentuk tindakan konkret, hal ini diwujudkan oleh Merdeka Belajar dengan penerapan metode studi kasus dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kehadiran pedagogi kritis dilatarbelakangi oleh keinginan Freire untuk membangkitkan kesadaran masyarakat agar peduli dan kritis terhadap segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan *Episode 7-Program Sekolah Penggerak* yang bertujuan untuk mengembangkan nalar kritis peserta didik. Pedagogi kritis memberikan perhatian pada pembangunan nalar berfikir yang mampu memecahkan persoalan-persoalan dalam dirinya dan difasilitasi oleh Merdeka Belajar dengan pembelajaran yang relevan serta kontekstual. Hal tersebut memberi dampak sebaik-baiknya ketika dibenturkan dengan realitas pahit yang peserta didik alami. Selain itu, Merdeka Belajar mengubah pendekatan teoritis menjadi pendekatan pemecahan masalah hingga peserta didik mampu menciptakan dampak positif. Sebagaimana pada *Episode 10*, disampaikan bahwa Mahasiswa akan terlibat dalam pemecahan masalah/isu nyata pada program magang dan Studi Independen Bersertifikat (*microcredentials*). Hal tersebut juga sejalan dengan *Episode 11*, yakni *Program Kampus Merdeka Vokasi* yang berusaha menciptakan produk penelitian terapan guna mengatasi masalah spesifik yang tengah dihadapi masyarakat atau dunia kerja. Program tersebut mencerminkan pendidikan hadap masalah

yang merupakan salah satu cara membangun Pendidikan kritis ala Freire.

Konsep Merdeka Belajar memiliki relevansi dengan Pedagogi Kritis Paulo Freire dalam hal menyikapi dan memecahkan masalah dalam masyarakat. Kedua konsep ini juga bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, sehingga terbentuk konsep pengetahuan dalam diri peserta didik untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan konkret. Pedagogi Kritis menyalurkan tindakan tersebut melalui pembelajaran hadap masalah, sedangkan Merdeka Belajar mewadahi tindakan tersebut melalui pembelajaran studi kasus. Sebagaimana Bahri dkk (2021) menyatakan bahwa konsep pembelajaran Paulo Freire disebut dengan pendidikan hadap masalah (*problem posing*), sebab dalam pembelajaran tersebut terjadi proses dialektika untuk mengatasi dan mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Di mana menurut pandangan ini, tujuan pembelajaran adalah untuk membuat realita kehidupan menjadi lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, Yuadarma (2017) berpendapat bahwa metode studi kasus mendorong peserta didik lebih banyak berpendapat untuk mencari solusi sebagai upaya memecahkan suatu masalah.

Masalah dalam masyarakat menjadi hal yang penting dalam kedua konsep ini, yakni sebagai dasar untuk memulai suatu pembelajaran. Sebab kedua konsep ini berupaya untuk mengembangkan nalar kritis peserta didik melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual, untuk kemudian dibenturkan dengan kenyataan pahit yang dialami peserta didik, di mana hal tersebut merupakan refleksi dari masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, kedua konsep ini sama-sama mengusung pembelajaran hadap masalah atau pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah guna mengubah hal-hal teoritis menjadi tindakan konkret yang akan berdampak positif. Di mana dampak positif dalam Merdeka Belajar tidak selalu diterapkan dalam bentuk 'aksi' namun dapat berupa produk penelitian terapan yang pembuatannya ditujukan untuk mengatasi masalah spesifik yang terjadi pada kehidupan masyarakat atau bahkan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja.

2. Ketidaksesuaian Konsep Merdeka Belajar dengan Pedagogi Kritis Paulo Freire

a. Fokus Utama Merdeka Belajar dan Pedagogi Kritis Paulo Freire

Pedagogi Kritis berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan kesempatan, suara dan wacana dominan pendidikan serta mencari pengalaman pendidikan yang lebih adil dan membebaskan. Sedangkan fokus program "Merdeka Belajar" yang digagas oleh pemerintah menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Di mana masing-masing program yang dirilis dalam tiap episode memiliki kecenderungan fokus yang sama, meskipun bentuk programnya berbeda. Seperti halnya dalam *Episode-3, yakni penggunaan Dana Bos* yang berfokus pada peningkatan fleksibilitas dan otonomi bagi para kepala sekolah untuk menggunakan dana sesuai dengan kebutuhan sekolah yang berbeda-beda dengan tujuan peningkatan kesejahteraan guru honorer dan tenaga kependidikan (Kemdikbud; 2020).

Episode-5, yakni Program Guru Penggerak difokuskan pada aspek pedagogi, keberpusatan pada peserta didik, pengembangan holistik, serta pelatihan-pelatihan yang menekankan pada peningkatan kompetensi guru terpilih sebagai garda terdepan yang berperan sebagai agen transformasi bagi ekosistem Pendidikan (Kemdikbud; 2020). Guru penggerak diamanahkan tugas menjadi mentor bagi guru lainnya dan sebagai teladan bagi peserta didik. Sebagaimana fokus program "Merdeka Belajar" yang telah disebutkan di atas, *Episode-6 mengenai Transformasi Dana Perguruan Tinggi* difokuskan untuk pembangunan SDM yang unggul di jenjang pendidikan tinggi agar dapat bersaing di tingkat global. Sedangkan pada jenjang pendidikan menengah sesuai dengan *Episode-8, yakni Program*

SMK Pusat Keunggulan yang berfokus pada penguatan SDM serta mendekatkan dunia pendidikan pada dunia profesional (Kemdikbud ristek, 2021). Hal ini sejalan dengan *Program Kampus Merdeka Vokasi pada Episode-11 “Merdeka Belajar”* yang difokuskan untuk penawaran dana kompetitif bagi pembukaan program SMK-D2 Jalur Cepat. Adapun program ini berbasis kerjasama antara SMK, kampus vokasi, dengan dunia kerja untuk meningkatkan kualifikasi SDM yang terampil dan unggul secara efisien (Kemdikbud ristek, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pedagogi Kritis memberikan perhatian pada wacana pendidikan untuk keadilan dan pembebasan. Sedangkan Merdeka Belajar berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama agar dapat bersaing di tingkat global.

b. Tujuan Merdeka Belajar dan Pedagogi Kritis Paulo Freire

Apabila ditinjau dari tujuannya, Program “Merdeka Belajar” digagas demi visi reformasi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik melalui enam Profil Pelajar Pancasila sebagaimana termuat dalam *Episode-7, Program Sekolah Penggerak* (Kemdikbud ristek, 2021). Hal ini diperkuat dengan tujuan Program SMK Pusat Keunggulan, yakni menjawab tantangan dalam rangka membenahi relevansi SMK dengan kebutuhan dunia kerja. Sehingga menghasilkan lulusan yang terserap pada dunia kerja atau menjadi wirausaha. Sejalan dengan visi Kampus Merdeka Vokasi, yakni terintegrasinya pendidikan tinggi vokasi dengan dunia kerja demi menghasilkan lulusan yang lebih kompeten, produktif, dan kompetitif. *Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) pada Episode-9* turut memiliki misi untuk meningkatkan akses masyarakat tidak mampu pada pendidikan tinggi yang lebih merata dan berkualitas dengan harapan membuka banyak kesempatan bagi generasi muda yang berlatar belakang ekonomi lemah untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus memotong rantai kemiskinan (Kemdikbud ristek, 2021).

Pendidikan kritis bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik, sedangkan Merdeka Belajar berupaya pada penguatan aspek *softskills*, *hardskills*, dan karakter kebhkerjaan sesuai kebutuhan dunia kerja. Melalui kesadaran kritis yang berlandaskan aspek pengetahuan, pendidikan kritis berupaya untuk mewujudkan pengetahuan tersebut kedalam praksis tindakan konkret. Sementara, Kemendikbudristek (2021) menyatakan bahwa pada program Kampus Merdeka, Merdeka Belajar berfokus untuk memfasilitasi pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi subjek didik untuk siap kerja atau menciptakan lapangan kerja baru.

Pedagogi kritis berupaya membangkitkan kesadaran masyarakat untuk peduli dan kritis terhadap segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka. Sedangkan program Kampus Merdeka berupaya menyesuaikan kompetensi subjek didik dengan kebutuhan zaman, terutama Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Hal ini sejalan dengan tujuan transformasi perguruan tinggi dalam Merdeka Belajar yang diwujudkan guna mendukung visi Presiden Joko Widodo (2019-2024) dalam mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul agar mampu mencetak lebih banyak lagi talenta-talenta yang mampu bersaing di tingkat dunia.

Berbeda dengan kehendak pedagogi kritis untuk menyadarkan masyarakat terhadap segala bentuk penindasan pada lingkungan mereka, Merdeka Belajar diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun

dinamika masyarakat. Hal ini didukung oleh salah satu program Merdeka Belajar, yakni Program Guru Penggerak yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berkompetensi global dan berkarakter Pancasila. Bahkan Program Sekolah Penggerak mengupayakan agar tidak ada sekolah unggulan, namun mengubah proses pembelajaran dan meningkatkan kapasitas SDM (Kemdikbud ristek, 2021). Dengan demikian, Pedagogi Kritis bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar terbebas dari segala bentuk penindasan. Sedangkan Merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DUDI), pengembangan hasil belajar peserta didik sesuai profil pelajar pancasila, memenuhi kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DUDI) dalam arti lulusan terserap DUDI atau mampu berwirausaha, serta meningkatkan kesejahteraan & mengurangi kemiskinan. Seperti yang disampaikan oleh Marisa (2021) bahwa konsep dari merdeka belajar membawa arah bagi peningkatan ekonomi bagi peserta didik dimana hal tersebut memberikan dampak bagi peserta didik untuk dapat belajar secara bebas. Diperkuat oleh Widiyono (Baharuddin, 2021) yang menyatakan bahwa kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan salah satunya dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah dalam menekan tingkat pengangguran nasional yang ditempuh dengan mengsinkronkan Pendidikan dengan dunia kerja dan industri, sehingga lulusan perguruan tinggi merupakan lulusan siap kerja yang memiliki keahlian sesuai kebutuhan dunia kerja.

Pedagogi Kritis berupaya agar peserta didik melakukan tindakan konkret dari kerangka pengetahuan yang telah dimiliki, sedangkan Merdeka Belajar berupaya untuk memberikan peserta didik pengalaman kontekstual lapangan agar peserta didik menjadi pribadi yang siap kerja. Pedagogi kritis berorientasi agar peserta didik menjadi kritis terhadap masalah yang terdapat dalam masyarakat, sedangkan Merdeka Belajar berorientasi untuk menyesuaikan kompetensi peserta didik dengan kebutuhan DUDI. Apabila pedagogi kritis menghendaki peserta didik untuk menyadari segala bentuk penindasan, Merdeka Belajar menghendaki peserta didik menjadi lulusan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan DUDI serta memiliki kompetensi dan daya saing sebagai salah satu bentuk peningkatan kualitas diri.

c. Peran Guru pada Merdeka Belajar dan Pedagogi Kritis Paulo Freire

Perbedaan antara pedagogi kritis dan Merdeka Belajar, yakni pada peran seorang guru. Apabila Pendidikan kritis menghendaki seorang guru menjadi pekerja budaya kritis dalam arti menumbuhkan kesadaran kritis pada peserta didik, Merdeka Belajar mengarahkan guru untuk menuntun peserta didik menjadi Pelajar berkarakter Pancasila. Selain itu, Merdeka Belajar berupaya agar perguruan tinggi dapat membangun iklim kompetisi untuk meningkatkan daya saing subjek didik sekaligus bersinergi dan berkolaborasi dengan BUMN dan industri. Guru diharapkan dapat bergerak secara transformatif dan reflektif dalam pedagogi kritis, namun pada Merdeka Belajar perguruan tinggi diharapkan dapat bekerjasama dengan mitra DUDI agar pembelajaran tetap relevan dengan dunia kerja. Adapun pengawas sekolah dan guru mendapatkan program pelatihan dan pendampingan intensif yang bertujuan untuk mewujudkan manajemen dan pembelajaran berbasis dunia kerja (Kemdikbud ristek, 2021).

d. Arah Pembebasan dalam Konteks Merdeka Belajar dan Pedagogi Kritis Paulo Freire

Arah pembebasan atau kemerdekaan yang dimaksud pada program Merdeka Belajar salah satunya tercermin melalui tahap penilaian. Di mana ujian hanya diselenggarakan oleh sekolah. Ujian dilakukan untuk menilai kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif seperti portofolio

penugasan seperti tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya. Selain itu, beban kerja guru diringankan dengan hanya membuat RPP yang terdiri dari tiga komponen, yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta asesmen. Format RPP ini dianggap lebih sederhana daripada format sebelumnya dengan pertimbangan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran (Kemdikbud, 2019).

Begitupun dalam perguruan tinggi, mahasiswa memiliki hak untuk mengambil mata kuliah di luar prodi selama satu semester. Selain itu, mahasiswa diperkenankan untuk mengambil ataupun tidak sks di luar kampusnya sebanyak dua semester atau setara dengan 40 sks. Selain itu, terdapat pula perubahan pemaknaan Satuan Kredit Semester (SKS). Di mana setiap sks diartikan sebagai 'jam kegiatan', bukan lagi 'jam belajar'. Kegiatan di sini berarti belajar di kelas, magang atau praktik kerja di industri atau organisasi, pertukaran pelajar, pengabdian masyarakat, wirausaha, riset, studi independen, maupun kegiatan mengajar di daerah terpencil (Kemdikbud, 2019). Maka, mahasiswa menjadi lebih leluasa dalam memenuhi kewajiban SKS yang harus mereka tempuh dalam satu semester. Kegiatan mahasiswa tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, namun mahasiswa memiliki 'kemerdekaan' dalam menempuh studinya.

Perbedaan lain tercermin dalam pengalokasian dana BOS. Satuan Pendidikan diberikan fleksibilitas dan otonomi untuk mengelola sesuai kebutuhan sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan guru-guru honorer serta tenaga kependidikan (Kemdikbud, 2020). Pada perguruan tinggi, Pemerintah meningkatkan besaran bantuan biaya pendidikan dan biaya hidup yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya bagi mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP). Pada program LPDP, terdapat program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang memberikan beasiswa bagi mahasiswa untuk melakukan pertukaran ke perguruan tinggi lain di dalam negeri selama satu semester. Tujuannya agar saling mengenal antara satu daerah dengan daerah lainnya guna mempelajari keragaman kebudayaan Indonesia serta mendorong penguatan dan perluasan kompetensi akademik mahasiswa (Kemdikbudristek, 2021).

Berdasarkan temuan-temuan di atas, arah pembebasan atau kemerdekaan dalam konteks Merdeka Belajar sebagian diwujudkan dalam hal teknis meliputi penilaian hasil belajar peserta didik, administrasi guru dan pemenuhan beban studi. Sebagaimana Susilawati (2021) menyatakan bahwa makna merdeka belajar dapat diberlakukan bagi pendidik di kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk anak didiknya dan merdeka memilih elemen-elemen yang terbaik dalam kurikulum serta makna kemerdekaan dan kebebasan merupakan pendidikan yang menekankan pada demokrasi pendidikan. Apabila dikorelasikan dengan tujuan Merdeka Belajar yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pedagogi kritis menghendaki liberasi atau kemerdekaan yang bernuansa politis, yakni terbebas dari segala bentuk penindasan dan perilaku yang sewenang wenang dari penguasa. Sedangkan Merdeka Belajar menghendaki kemerdekaan yang bersifat ekonomis, yakni agar masyarakat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DUDI) serta dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan dalam masyarakat selain diwujudkan dengan hal-hal yang bersifat teknis semacam penilaian hasil belajar, administrasi guru, pemenuhan beban studi, dan pemilihan metode pembelajaran.

Simpulan

Masalah pada kehidupan masyarakat menjadi hal yang penting dalam Pedagogi Kritis dan Merdeka Belajar, yakni sebagai dasar untuk memulai suatu pembelajaran. Sebab kedua konsep ini berupaya untuk mengembangkan nalar kritis peserta didik melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk kemudian dibenturkan dengan kenyataan pahit yang dialami peserta didik, di mana hal tersebut merupakan refleksi dari masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Maka kedua konsep ini sama-sama mengusung pembelajaran hadap masalah atau pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah guna mengubah hal-hal teoritis menjadi tindakan konkret yang akan berdampak positif. Hal-hal yang membedakan konsep Merdeka Belajar dan Pedagogi Kritis Paulo Freire diantaranya meliputi 1) Fokus. Di mana Pedagogi Kritis memberikan perhatian pada wacana pendidikan untuk keadilan dan pembebasan. Sedangkan Merdeka Belajar berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama agar dapat bersaing di tingkat global; 2) Tujuan. Pedagogi Kritis bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar terbebas dari segala bentuk penindasan. Sedangkan Merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DUDI), pengembangan hasil belajar peserta didik sesuai profil pelajar pancasila, memenuhi kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DUDI) dalam arti lulusan terserap DUDI atau mampu berwirausaha, serta meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan; 3) Peran Guru. Pedagogi kritis menghendaki seorang guru bergerak secara transformatif dan reflektif sebagai pekerja budaya kritis untuk menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik. Sedangkan Merdeka Belajar mengarahkan guru untuk menuntun peserta didik menjadi Pelajar berkarakter Pancasila dan menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. 4) Dalam konteks arah pembebasan, pedagogi kritis menghendaki liberasi atau kemerdekaan yang bernuansa politis, yakni terbebas dari segala bentuk penindasan dan perilaku yang sewenang-wenang dari penguasa. Sedangkan Merdeka Belajar menghendaki kemerdekaan yang bersifat ekonomis, yakni agar masyarakat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, memenuhi kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DUDI), meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan dalam masyarakat.

Referensi

Jurnal Online

- Astutik, D. (2024). Analisis Pedagogi Kritis Paulo Freire dalam Pro Kontra Penghapusan Ujian Nasional pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(2). Retrieved from <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4820>
- Ayudha, N. T. (2016). Manifestasi Pendidikan Kritis: Pendidikan Hadap Masalah Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga. *JSPH: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 173-182. Retrieved from <https://journal-fis.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/539>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205. Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/wbs6haw2a5g6rcrcwoewyj7nfy/access/wayback/http://e-journal.my.id/jsqp/article/download/591/451>
- Bahri, S. (2019). Pendidik yang Membelajarkan: Gaya Bank vs Hadap Masalah. *IQRO: Jurnal of Islamic Education*, 2(1), 1-16. Retrieved from <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/846>

- Bahri, S., dkk. (2021). Merdeka dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 6(2), 209-226. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/2170>
- Fitriana, D. (2017). Pedagogi Kritis Paulo Freire di Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(1), 52-61.
- Kamil, I., & Ratnasari, D. (2023). Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan merdeka belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Humanika*, 23(2), 141-154. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/c37d/d34dc6c8ede3f4c2d17d8c6a21912f3d7889.pdf>
- Kartininngsih, E. D. (2015). *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 66-78. Retrieved from <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhe/article/view/1317>
- Mones, A.Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Merdeka Belajar: Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan dan Transformasi Pendidikan: Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire. *Jurnal Yaqzhan*, 8(2), 302-311. Retrieved from <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/11599>
- Sudirman. (2019). Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 4(2), 63-72. Retrieved from <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/article/view/319>
- Susanto. (2016). Pendidikan Penyadaran Paulo Freire. *At Ta'dib*, 4(1), 81-100. Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/574>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219. Retrieved from <http://sikola.ppj.unp.ac.id/index.php/sikola/article/view/108>
- Yuadarma, I. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Studi Kasus Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6, 578-589.

Website

- Kemdikbud RI. (2019). Retrieved August 20, 2022, from Indonesian Ministry of Education and Culture website: https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/116_1638197050.pdf
- Kemdikbud RI. (2020). Retrieved August 20, 2022 from Indonesian Ministry of Education and Culture website: https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/121_1638271114.pdf
- Kemdikbud RI. (2020). Retrieved August 20, 2022 from Indonesian Ministry of Education and Culture website: <https://ltdikti13.kemdikbud.go.id/2020/01/25/7248/>
- Kemdikbud RI. (2020). Retrieved August 21, 2022 from Indonesian Ministry of Education and Culture website: https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/140_1638311662.pdf

- Kemdikbud RI. (2020). Retrieved August 21, 2022 from Indonesian Ministry of Education and Culture website: <https://gtk.dikdasmen.go.id/index.php/read-news/merdeka-belajar-perubahan-mekanisme-dana-bos-merupakan-langkah-pertama-peningkatan-kesejahteraan-guru-honorer>
- Kemdikbudristek RI. (2021). Retrieved August 22, 2022 from Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology website: <https://bpmptt.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/kemendikbud-dan-lpdp-berkolaborasi-ciptakan-sdm-indonesia-unggul-melalui-perluasan-program-beasiswa/>
- Kemdikbudristek RI. (2021). Retrieved August 22, 2022 from Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology website: Kemendikbud Luncurkan Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak. <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/Kemendikbud-Luncurkan-Merdeka-Belajar-Episode-7:-Program-Sekolah-Penggerak>
- Kemdikbudristek RI. (2021). Retrieved August 23, 2022 from Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology website: Kemendikbud Luncurkan Merdeka Belajar Kedelapan: SMK Pusat Keunggulan. https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/145_1638311863.pdf
- Kemdikbudristek RI. (2021). Retrieved August 23, 2022 from Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology website: https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/151_1638312047.pdf
- Kemdikbudristek RI. (2021). Retrieved August 23, 2022 from Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology website: https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/153_1638312190.pdf